

BAB SATU

SI BOER VAN HET ROER

Satu

Bagaikan Sphinx raksasa yang beribu-ribu tahun menanti dengan sabar jawaban atas teka-tekinya, di ujung selatan dunia kuno dan tersapu oleh dua samudera luas, terbentanglah benua Afrika yang kaya akan pertentangan maupun rahasia. Beratus-ratus ribu hektar tanah menanti di bawah kutukan ketidaksuburan atau membentuk daratan stepa luas yang jarang ditumbuhi tetumbuhan sehingga hanya dirumputi kambing gunung atau makhluk sejenis itu pada musim hujan. Anak-anak sungai dan *wadi-wadi* yang tak terhitung jumlahnya mengalir deras bergemuruh dan berbuih menuruni ngarai pada musim semi. Selama beberapa saat aliran itu kemudian berhenti dan menandainya dengan endapan batu-batu padang pasir serta pecahan bebatuan; dan manakala peradaban memberanikan diri untuk menjejakkan kakinya dengan gagah berani di tanah yang enggan untuk ditaklukkan, di sanalah mereka harus mempersiapkan diri untuk berjuang dengan sekuat tenaga, mempertaruhkan harta dan nyawa. Dan di sekeliling rangkaian wilayah yang tidak subur ini, alam yang amat luas berhasil memunculkan beraneka ragam tetumbuhan serta hewan di muka Bumi yang bulat. Manakala terik gurun tengah mencekik tunas rumput yang terkecil di dalam pasir yang membara, tak jauh dari sana, di permukaan air danau, terapunglah sekelompok *'fanna'* yang tak berumah'. Sementara itu, hutan taleb yang rimbun dengan dedaunan kurma yang membentuk mahkota menjulang ke atas langit, serta pohon *baobab* yang perkasa membentangkan dahan-dahan raksasanya di atas batang yang sepertinya tak tergoyahkan, menantang pancaran cahaya yang membakar.

Hampir takkan ada yang percaya akan keberadaan cacing-cacing kecil dan berbagai jenis serangga di stepa maut ini, dan di sana, di tepi wilayah yang jarang penghuninya itu auman singa bergema; jerapah menikmati pucuk-pucuk pepohonan dan perdu; dan lebih jauh lagi, hentakan kaki gajah dan badak bergemuruh di permukaan tanah, dan kuda-kuda nil berkubang dalam genangan air berlumpur.

Pantai benua Afrika yang miskin tidak menyambut para pelaut dengan ramah dan membiarkan mereka menaklukkannya dengan bersusah payah. Karenanya, hingga saat ini, kita lebih sedikit mengenal Afrika dibandingkan dengan Amerika dan Australia, yang keberadaannya tak diragukan lagi, kecuali pantai selatan Laut Tengah

1 *Sejenis tetumbuhan yang mengapung di air.*

yang sejak lama telah memiliki kebudayaan tinggi yang kemudian, sayang sekali, menghilang kembali. Sementara di bagian tengah-tengah lautannya sang panji-panji telah lama berkibar dan tak terhitungnya banyaknya layar perahu yang tentu saja menjadi milik perahu-perahu antar-pantai tertiuip angin, bagian ketiga dari dunia kuno ini tetap tegar bagaikan dongeng kolosus di antara Samudera Atlantik dan Samudera Hindia. Hanya sedikit terdengar kabar tentang pelaut yang mencoba menyusuri pesisir pantainya dengan gagah berani.

Kabar bahwa pada zaman dahulu Tanjung Selatan dikenal sebagai negeri bersejarah dan telah disusuri, sebagian adalah dugaan belaka dan sebagian lagi hanyalah legenda. Sebagai contoh: Kant-merujuk buku I Raja-Raja Bab 22—meyakini asumsinya bahwa pada zaman Raja Yahudi Yehosafat, perjalanan laut dari Teluk Arab mengitari Tanjung menuju Spanyol merupakan hal yang biasa. Herodotus mengutarakan bahwa sekitar 610 SM orang-orang Kartago yang diutus oleh Raja Mesir Necho menyusuri jalur yang sama. Dalam hal ini, telah berlangsung lebih lanjut upaya penyusuran pantai barat Afrika seperti perjalanan Hanno, orang Kartago, sekitar 500 SM, meskipun ia paling jauh hanya mencapai Guyana, setelah mengelilingi daratan barat. Bahwa kemudian Kisikania Eudoksos dari Gades berlayar mengitari Tanjung itu menuju Teluk Arab, adalah isapan jempol belaka.

Yang tampaknya pasti adalah, bahwa hingga sekitar akhir abad ke-15 tak seorang pun yang berangkat dari utara mendekati dan mengitari Tanjung tersebut. Raja Johann dari Portugal mengutus suatu armada kecil kapal laut yang dipimpin oleh Bartholomeus Diaz. Armada inilah yang benar-benar berlayar mengelilingi Tanjung pada 1487, tetapi terhalang untuk berlayar lebih jauh lagi akibat terjadinya pemberontakan para awak kapal yang gagah berani. Karena badai mengamuk di sekitar situ, ia pun menamakannya *Cabo tormentoso* (Tanjung Badai). Namun, Raja Johann kemudian mengubah nama itu menjadi 'Tanjung Harapan', karena ia tak lagi ragu bahwa jalan laut menuju negeri impian, India, telah diketemukan.

Penerusnya, Raja Immanuel, mengirimkan armada militer yang terdiri dari empat buah kapal laut pimpinan Vasco da Gama, untuk meneruskan perjalanan melalui jalur yang telah diketemukan tersebut. Tugas tersebut benar-benar berhasil dilaksanakan oleh orang terkenal itu. Bagi Portugis semua hanya berkaitan dengan jalur menuju India; mereka tidak ambil pusing tentang ujung selatan Afrika.

Belanda pertama kali menguasai daratan ini pada 1600 berkat jasa kapten kapal Van Kisboek dan memutuskan untuk menjadikannya

sebagai suatu koloni. Imigran Belanda, dikenal sebagai orang Boer, mendesak mundur suku Hottentott dan terus mendesak mereka hingga ke daerah Kaffer² serta merebut satu demi satu daerah yang dilewatinya. Pemukiman pun bermunculan dan membangkitkan kecemburuan Inggris yang mencoba menyingkirkan Belanda dengan menggunakan segala macam cara yang tak juga berhenti hingga mereka mendapatkan wilayah itu pada 1714 atas dasar Perjanjian Perdamaian Paris. Perjanjian ini membuka jalur kolonisasi Inggris dan merugikan Boer Belanda dalam segala bidang. Hal tersebut membuat keduanya memulai perseteruan yang memainkan peran sangat berarti dalam perjuangan kolonisasi melawan penduduk asli.

Sementara itu, penduduk asli daerah Tanjung dianggap orang Eropa sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan. Hingga kini pertarungan yang masih berkobar antara Inggris dan Kaffer membuktikan bahwa kaum yang disebutkan terakhir itu sama sekali tak dapat dianggap sebagai lawan yang remeh. Dan, jika kita harus beranggapan bahwa mereka akan tersingkirkan, seperti halnya Indian Amerika, akibat hukum semena-mena, yang sepertinya dikaruniakan kepada orang Kaukasia untuk membinasakan saudara kulit berwarna mereka, dapat diduga bahwa seperti halnya penduduk liar wilayah Barat Amerika, penduduk Kalahari ini akan mempertahankan diri melawan musuh yang terlalu kuat dalam setiap hal, hingga titik darah penghabisan. Kepunahan suatu bangsa sama sekali bukanlah suatu keruntuhan tiba-tiba yang terlupakan, tetapi suatu pergumulan dan pergulatan dahsyat, suatu perlawanan yang akan selalu melemah namun berlangsung lama, suatu perlawanan yang pada saat-saat terakhir berusaha menarik musuh dengan kebencian yang berkobar-kobar agar ikut masuk ke dalam kehancuran.

Saya berkenalan dengan keluarga Van Helmers dalam suatu perjalanan melewati provinsi Zeeland di Belanda. Walaupun mereka miskin, saya merasakan keramahan mereka dalam menerima tamu. Saya mendengar bahwa kakek dari kepala keluarga mereka pindah ke Tanjung Harapan. Mereka sempat berhubungan cukup lama dengan ia dan anak lelakinya melalui surat, hingga si anak beserta banyak orang Boer lain melintasi Pegunungan Naga untuk melarikan diri dari tekanan Inggris, serta membuka lahan baru yang kini dikenal sebagai daerah koloni bernama Transvaal. Sejak saat itu, tak ada kabar berita lagi. Namun, keluarga itu masih menunggu-nunggu saudara mereka dengan kesetiaan yang terus membara. Ketika saya mengutarakan rencana saya untuk pergi ke Capeland, saya diberondong permohonan

² *Kaffer, Kafir: istilah abad 19 dan sebelumnya untuk menyebut orang berkulit hitam secara umum di Afrika Selatan. Dari bahasa Arab: tidak beragama. Istilah itu sekarang menjadi kata hinaan.*

untuk sebisa mungkin mencari tahu tentang orang yang menghilang tanpa jejak itu. Agar maksud mencari dan mendapatkan jawabannya tersebut dapat terlaksana, mereka mempercayakan sepucuk surat kepada saya. Saya pun meninggalkan Belanda dengan harapan dapat melaksanakan upaya tersebut sebagai perwujudan terima kasih saya atas keramah-tamahan yang telah mereka berikan.

Sesampainya di Cape Town, saya tinggal untuk sementara waktu, kemudian berkelana ke utara dan barat. Sekarang saya berada di daerah Transvaal meskipun situasi ketika itu masih sulit dikatakan membuat saya betah.

Kepala suku Kaffer yang terkenal, Tschaka, yang memang pantas dijuluki Atilla dari Afrika Selatan, menghimpun banyak keturunan suku Kaffer di bawah pengaruhnya, dan memberikankan sejenis peraturan peperangan yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berperang melawan orang Eropa menjadi sepuluh kali lipat. Sikukuni, saudara laki-lakinya, menyerang dan membunuhnya untuk merebut kekuasaan. Sekarang serangkaian pertempuran telah dimulai antara dirinya melawan orang Boer, di mana kaum Boer, meskipun juga menghadapi ketidakadilan dan penindasan pemerintah Inggris, melakukan tindak keberanian dengan luar biasa. Kelak, Republik Transvaal bermaksud membangun rel kereta api hingga sejauh Delagoa Bay. Namun, karena jalur kereta api ini menyebabkan perekonomian republik tidak lagi bergantung pada pihak lain, pihak Inggris berusaha menggagalkan pelaksanaan rencana ini dengan menghasut kepala suku Kaffer, Sikukuni, untuk melakukan perlawanan terhadap kaum Boer; menyediakan senjata yang diperlukan bagi mereka, dan kemudian memanfaatkan situasi yang telah diciptakan untuk merebut republik, dengan dalih 'melindungi agama Kristen'. Dalam kurun waktu itulah, kisah yang akan saya ceritakan berikut ini terjadi.

Perjalanan menuju suatu tempat di negeri ini biasanya dilakukan dengan gerobak sapi, tetapi saya tetap melakukan kebiasaan lama saya dengan menunggang kuda agar lebih cepat sampai. Di sebelah saya, Quimbo, seorang suku Kaffer Basuto yang saya sewa sebagai pemandu, mengendarai hewan tunggangannya. Ia telah bekerja dalam waktu yang lama di berbagai peternakan milik orang Belanda yang berbeda. Quimbo bersikap ramah terhadap orang kulitputih, serta berusaha keras berbahasa Belanda meskipun patah-patah. Selain itu, tubuhnya membentuk sosok yang agak aneh di atas kudanya. Kecuali selembur cawat katun yang dililitkan di pinggangnya, ia tampak telanjang bulat. Tubuhnya yang gelap dengan jaringan otot kuat serta kaku dilumuri lemak untuk melindungi kulitnya dari

gangguan gigitan serangga; namun sayangnya itu menyebarkan aroma menyengat atau lebih tepat disebut bau busuk, yang menyebabkan saya harus bersusah payah agar bisa berhubungan dengannya dalam jarak kurang dari limapuluh langkah. Hal paling luar-biasa dari dirinya adalah gaya dan caranya menata rambut. Ia merekatkan rambutnya dengan menggunakan getah akasia yang dioleskannya setiap hari secara cermat dan hati-hati selama bertahun-tahun. Bentuk rambut yang rapat tersebut terlihat seperti sepasang sandal yang ditelangkupkan dan bagian tumitnya membentuk ujung. Di sisi lain, lubang tempat kakinya menghadap ke atas dan ia gunakan sebagai tempat penyimpanan bermacam-macam benda yang tak berharga, tetapi baginya, merupakan benda-benda yang luar biasa penting. Cuping telinganya memanjang karena digantungi benda berat ketika ia masih muda, sehingga lebarnya menandingi lebar cuping telinga lima benua baru. Untuk memanfaatkan perhiasan ini, setiap pagi ia menggulung cuping telinganya dan memasukkan dua buah kotak tembakau-isapnya ke masing-masing lubang. Selain itu, di masing-masing cuping hidungnya ia mengenakan sebetuk cincin kuningan. Selain itu, di lehernya, sebagai bukti atas kejeniusannya akan cita rasa seni, ia mengenakan seutas sabuk lebar yang terbuat dari kulit sol, dan mengaitkan dua buah lonceng sapi yang amat besar, yang dirampasnya dari salah satu peternakan yang telah disebutkan di atas.

Di atas segalanya, sebagai seorang penunggang kuda, ia menunjukkan tindak-tanduk yang tak terlukiskan, seperti anggota sirkus pelempar tongkat atau pelatih beruang yang mencoba duduk seperti seekor monyet di atas unta. Saat ia berusaha menunjukkan mimik wajah yang serius ketika berbicara dengan saya, itu malah menampakkan seringai menakutkan dari mulutnya yang terbuka lebar. Padahal, mulutnya memang sudah lebar, maka seandainya ini digolongkan ke dalam dunia hewan niscaya jenisnya sulit untuk dipastikan, apakah pemamah biak, anjing bulldog, atau monyet berekor panjang. Makhluk unik ini dipersenjatai dengan sebuah gada yang berat dan terbuat dari kayu hitam, sebilah pisau yang menyeramkan dan bengkok, serta sepucuk lembing lempar. Apakah ia juga mengerti cara menggunakan alat berbahaya ini? Saya belum menyaksikannya secara langsung.

Saya sendiri menunggangi seekor kuda Inggris yang cekatan, tetapi untuk Quimbo, saya hanya bisa mengusahakan seekor kuda raksasa dari jenis *Brabant*³, jenis kuda yang menyeret-nyeret meriam Napoleon I dari satu medan pertempuran ke medan pertempuran yang lain. Ukurannya sama besarnya dengan gajah dan gaya

3 Kuda asal Belgia berukuran besar, biasanya untuk menarik pedati.

berjalannya sangat penting bagi Quimbo saat ia berjongkok di atas punggungnya yang lebar dan hanya menggunakan tali kekang pada saat mendesak saja serta lebih suka berpegangan erat pada surai si hewan.

Ia sekarang menderap di samping kiri saya dan bersusah payah berbicara dengan bahasa Belanda pasaran yang berantakan untuk menerangkan kepada saya tentang situasi politik negara.

“Apa *Mynheer* sudah ada lihat Sikukuni, si Raja Kaffer kuat?”

“Belum. Apa engkau sudah pernah melihatnya?”

“Quimbo tidak lihat Sikukuni; Quimbo ada Belanda baik, ada Basuto baik, ada Zulu jahat. Tapi Quimbo ada dengar Sikukuni, Quimbo tidak mau lihat Sikukuni.”

“Jadi, engkau takut dengannya?”

Si Kaffer pemberani ini membuka mulutnya lebar-lebar sehingga saya hampir dapat melihat isi perutnya. Ia membelalakkan matanya seakan-akan ia ingin meledakkan saya di udara dengan dinamit tatapan matanya,

“Apa kata *Mynheer*? Quimbo takutkan Sikukuni? *Mynheer* kenal tidak Quimbo; Quimbo ada berani, Quimbo ada kuat, Quimbo lumat Sikukuni. Tapi Sikukuni ada banyak Zulu, dan Zulu ada banyak irua (tombak) dan ada banyak senapan ‘buru. Inggris kasih Zulu senapan buru dan peluru, untuk Zulu bikin mati Holland. Tapi Quimbo tidak punya senapan ‘buru dan peluru; ia tak dapat tembak Zulu.”

“Tetapi kita sekarang sedang menuju Pegunungan Quatalamba dan kemudian sampai di tempat orang-orang Zulu! Engkau akan tertembak!”

“*Mynheer* ada senapan ‘buru dan peluru; *Mynheer* akan tembak mati Sikukuni dan Zulu; Quimbo sayang *Mynheer*; *Mynheer* kasih Quimbo tembakau, dan karena itu Quimbo kasih *Mynheer* jiwa dan raga!”

Pernyataan kasih sayang tersebut disertai dengan serangkaian gerakan tangan yang sangat bersemangat, sehingga orang Kaffer yang lembut hati ini kehilangan keseimbangan dan hampir saja tak sempat meraih surai kuda agar bisa mendudukkan lagi tubuhnya di atas punggung kudanya.

“Apakah Sikukuni benar-benar sekejam itu?” tanya saya.

“Sikukuni pukul mati laki-laki kulitputih, perempuan kulitputih, anak-anak kulitputih dan pukul mati Basuto; Sikukuni minum darah dan tari jika dia pukul mati banyak laki-laki, perempuan, dan anak-anak kulit putih. Sikukuni pukul mati Boer di Blau-Kranz-Spruit; apa Sikukuni baik?”

4 Tuan (Belanda).

Si Kaffer ini benar. Saya menjadi teringat akan pembantaian mengerikan di Sungai Blesboks, tempat Sikukuni membantai lebih dari enamratus orang Belanda dan Hottentott tanpa belas kasihan, dan kekejaman saat merayakan tangkapannya atau, kalau mereka tidak ada, keseluruhan dari warganya sendiri yang tercekik dengan cara yang sangat menyedihkan. Saudaranya, Somi, yang cinta damai dan menganggap kaum Belanda sebagai orang yang ramah, dapat melarikan diri dari keadaan yang mematikan itu dengan kabur secepatnya dan kemudian mengetahui bahwa istri beserta anak satu-satunya yang terpisah darinya menderita kelaparan dan kehausan di Kalahari dalam keadaan yang memilukan. Perintah Sikukuni berbau darah, jejak langkahnya memburaikan darah, dan para korban yang jumlahnya tak terhitung menuntut darah atas nafsu membunuhnya. Kekerasan, yang ia terapkan dalam memerintah, mempersatukan lawan-lawannya; tetapi mereka mengetahui dengan pasti bahwa mereka merindukan pemimpin yang lain dan diam-diam menyesal karena tidak mengetahui keberadaan Somi.

“Tidak, Sikukuni tidak baik; tapi hukuman akan menimpanya, dan ia tidak akan lagi menjadi Kepala Suku Zulu.”

“Sikukuni pukul ... oh, oh, *Mynheer*,” potongnya, “Quimbo lihat orang di sana, di gunung; orang tunggang juga kuda seperti Quimbo dan *Mynheer*!”

Ia menunjuk dengan tangannya ke depan, di mana tidak seberapa jauh dari kami memang tampak penunggang kuda yang bergerak menuju gunung dari sudut yang tidak terlihat oleh kami. sehingga ia luput dari pandangan kami selama ini.

“Orang Boer atau Inggris,” ujar saya. “Maju, Quimbo; kita harus menyusulnya!”

Saya memacu kuda, dan si binatang pun segera menderap. Si Brabant mencoba melakukan hal yang serupa, tetapi punggungnya yang berlemak tergoncang-goncang ke sana kemari sehingga si Kaffer berada dalam kesulitan besar dan nyaris tersungkur dari tunggangannya.

“Oh, oh, *Mynheer*!” raungnya. “Kuda lari terlalu cepat; Quimbo hilang tangan, Quimbo hilang kaki; Quimbo hilang Quimbo dan kuda! Di mana Quimbo *Mynheer*, kalau *Mynheer* perlu Quimbo!”

Ia hanya perlu menerapkan pelajaran singkat tentang cara menunggang kuda. Karena itu, saya tidak mengurangi laju kuda sedikit pun, akibatnya ia meraung seperti bernyanyi dengan suara yang sama lantang. Cukup masuk akal dan tidak mengherankan bagi saya kalau si penunggang asing itu menyadari kehadiran kami sebelum kami sampai di dekatnya. Ia berbalik dan menunggu kami.

Ia juga menunggang kuda Inggris, namun terlihat dengan jelas bahwa kuda ini mengangkut beban yang lebih besar dibandingkan dengan kuda saya, sebab orang itu luar biasa besar dan bobotnya. Dari perawakannya dapat dipastikan bahwa tenaganya juga amat besar. Wajahnya yang lebar selain menampilkan keramahan juga kesan percaya diri yang mendalam. Matanya yang tajam menatap saya dengan penuh rasa ingin tahu dan tentu lebih ramah dari sekarang saat ia mengangkat tangannya untuk menyambut salam saya.

“Dari mana?” tanyanya singkat, tetapi tetap sopan.

“Sejak kemarin subuh dari seberang sana, dari Willem Larssen menuju kemari.”

“Willem Larssen? Orang Belanda yang baik! Dan ke mana, *Mynheer*?”

“Sedikit ke sana, melewati pinggiran gunung.”

“Apa yang akan Anda lakukan di sana?”

Lelaki itu bertanya lagi, seakan-akan diperbolehkan tata krama kesopanan, tapi mimik wajahnya memancarkan keramahan yang membuat saya dengan tenang untuk menjawab:

“Ingin mengenal daerah itu, *Mynheer*, tak lebih.”

Ia meletakkan tangannya di dahi, pancaran matanya menjadi redup, kemudian bertanya dengan nada heran:

“Anda ingin mengenal daerah itu, *Mynheer*? Begitu! Ada banyak orang ingin mengenal daerah di bawah sana, dan mereka tidak akan mendapatkan apa-apa selain ini!”

Ia mengatakan itu sambil meninju gagang senapan *Roer* yang tergantung di punggungnya. Ia orang Belanda; sudah jelas.

“Pikiran saya juga seperti itu, *Mynheer*,” jawab saya. “Tidak akan menghasilkan apa-apa jika ada yang menghasut seseorang untuk membenci lainnya, agar mereka kemudian saling membunuh dan memperoleh warisan dua kali lipat!”

Seketika itu juga kedua bola mata dan nada bicaranya kembali melembut.

“Jadi Anda bukan orang Inggris di mana orang harus memanggil: *Sir*?”

“Bukan. Saya orang Jerman dari Saksen dan berpendapat bahwa kami dengan orang Belanda berasal dari keturunan Jermania yang sama.”

“Ya, benar! Ada banyak Jerman di negara ini dan mereka semua tinggal bersama kami. Jadi, selamat datang!”

Ia meraih tangan kanan saya untuk menjabatnya dengan erat dan melemparkan pandangan mata ke arah pengiring saya dengan tersenyum.

“Pelayan Anda?”

“Pelayan, penunjuk jalan, penerjemah, *Mynheer*. Pemuda yang luar biasa dan cemerlang. Pemuda yang seperti ini hanya dapat diketemukan setelah Anda lama mencari.”

“Bolehkah sekarang dia kita lupakan dahulu, *Mynheer*, karena jika Anda mengizinkan, saya yang akan menjadi penunjuk jalan Anda. Anda menuju Bezuidenhout Pass bukan?”

“Benar.”

“Saya juga akan ke sana. Jika Anda tidak keberatan, kita pergi bersama-sama. Nama saya Kees (kependekan dari Cornelius) Uys.”

Saya sangat terkejut memandangnya sebab bagi saya perkenalan ini merupakan sesuatu kehormatan. Ia ternyata anak dari pemimpin Boer yang terkenal itu. Orang yang bersama dengan Potpieter dan Pretorius memenangkan pertempuran legendaris di Pieter-Maritzburg melawan suku Kaffer! Saya tidak bisa menyembunyikan kegembiraan saya dan saya juga menyebutkan nama saya yang tentu saja sangat asing untuknya.

“Anda mungkin tidak memercayai saya, *Mynheer* Uys,” saya meyakinkannya, “Bahwa tak ada yang lebih menyenangkan dari pertemuan saya dengan Anda ini!”

“Anda sudah mendengar tentang saya di Cape Town?”

“Banyak, tetapi juga sebelumnya sejak dari kampung halaman.”

“Jadi, orang di sana juga tahu tentang kami?” tanyanya dengan sedikit kebanggaan yang terpancar dari keluguan dan kepolosannya.

“Tentu saja!”

“Dan bagaimana pendapat mereka tentang kami? Kepada siapa mereka berpihak? Kami atau Inggris?”

“Saya bukan politikus, *Mynheer*, tetapi saya dengan tulus dapat mengatakan kepada Anda bahwa Anda pasti memperoleh simpati penuh dari kami. Dalam perjalanan saya yang panjang, saya berkali-kali bertemu dengan keturunan Inggris dan akhirnya menjalin pertemanan yang berlangsung seumur hidup. Tentu saja kita juga harus dapat membedakan satu dari keseluruhan. Saya sendiri tidak tertarik dengan situasi yang terjadi di sini, tetapi saya akui bahwa saya tidak perlu berpikir panjang untuk ikut mengangkat senjata jika Anda, selama saya berada bersama Anda, harus melawan salah satu musuh Anda.”

Ia sekali lagi meraih tangan saya.

“Saya ucapkan terima kasih, *Mynheer*! Saya sebenarnya tidak ingin berada dalam situasi di mana saya harus menggunakan penawaran ini. Tetapi, merupakan hal yang menyenangkan mendengar pernyataan bersahabat dari seorang lelaki yang memiliki pandangan luas sehingga

ia dapat memberikan penilaian dengan benar dibandingkan dengan mereka yang membaca situasi hanya dari sudut pandangnya saja.”

Ia menderap di samping saya sambil merenung. Kemudian tersadar dengan tiba-tiba dan berujar: great world-historical Act

“Saya ingin mengatakan kepada Anda hukum-istimewa dari sejarah dunia yang saya dapatkan dari pemikiran dan perenungan saya sendiri. Keunggulan maritim-lah, dan berikut konsekwensinya, yang menjadikan mereka berkuasa atas wilayah-wilayah jajahan, karena mereka menduduki sepanjang garis pantai. Tengoklah kembali jalannya sejarah. Anda akan mengetahui bahwa saya mungkin benar. Funisia, Yunani, Romawi, Kartago, Spanyol, Portugis, dan yang lebih awal lagi, Venesia dan Genoa, negara-negara pantai Barbar yang disebut sepintas, Prancis, Belanda – Inggris saling bergiliran untuk menjadi penguasa maritim. Saya benar bukan?”

“Saya tak dapat menyangkalnya, dengan beberapa penjelasan tentunya, untuk mengakui adanya hukum itu.”

“Pikirkan tentang hal tersebut dan Anda akan mempunyai pendapat yang sama dengan saya! Belanda harus semakin berupaya keras untuk mempertahankan keunggulannya terhadap dengan negara lain, tetapi tetap saja harus mengakui hukum ini. Inggris telah melucuti keunggulan Belanda itu; di Eropa, di Hindia, di sini di Tanjung. Dan sekarang nasib kami mudah ditebak: kami memperjuangkan milik yang kami peroleh dengan darah kami, tetapi milik kami itu pasti akan direbut. Inggris yang akan menguasai Tanjung. Tetapi sebelum hal itu terjadi. kami akan mempertahankannya secara jantan dan sebagai pahlawan. Tindakan itu, yang terjadi di sini, tidak diberi penghormatan yang layak dan juga jarang diperbincangkan karena terjadi jauh dari kampung halaman. Namun, anak-anak dan cucu-cucu kami, ketika mereka tercerai-berai, akan berjalan lebih ke utara dan menyimpan kenang-kenangan kami, sampai mereka dikalahkan oleh takdir yang membuat kami menderita.

Setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk diakui dan untuk hidup. Setiap tumbuhan, setiap manusia, setiap penduduk, dan setiap negara dapat mengembangkan diri dengan caranya sendiri yang dianugerahkan kepada mereka agar pada pohon kemanusiaan merebak berbagai bebungaan dan meranum berbagai bebuahan, bergantung pada tanah tempat ia berasal dan langit yang menaunginya. Jika seorang warga menggusur warga lainnya dari wilayahnya, itu akan terungkap hingga ke langit warga lainnya yang bertindak untuk membasminya. Dengan cara demikian, ini akan menghilangkan akar aslinya dan tidak mampu menancapkan diri mereka sendiri ke dalam tanah. Matahari di negeri asing itu terlalu